

BAB II

LANDASAN TEORI

Nilai Pendidikan Islam

Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Kata pendidikan berasal dari kata “didik” mendapatkan awalan “pe” dan kata akhiran “an”, yang mengandung makna “perbuatan”. Istilah pendidikan pada awalnya merupakan sebuah istilah yang berasal dari Bahasa Yunani, yaitu paedagogie, yang berarti arahan yang diberikan kepada seorang anak. Istilah ini kemudian diartikan kedalam bahasa Inggris yang mempunyai makna peningkatan, pengarahan maupun pengembangan. Sedangkan di dalam bahasa Arab istilah dari pendidikan sering dimaknai dengan tarbiyah yang berarti Pendidikan (Ramayulis, 2011).

Kata Islam berasal dari kata aslama, yuslimu, yang mempunyai makna penyerahan diri, keselamatan, kemaslahatan, taat tunduk dan patuh. Islam adalah agama yang mensyiarkan kedamaian, kemaslahatan dan kesejahteraan lahir dan batin dan penyerahan diri yang sepenuhnya terhadap perintah, larangan, ketentuan dan aturan dari Allah SWT dan Rasul-Nya. Sedangkan dalam agama Islam dasar dan sumber yang digunakan dalam ajarannya adalah Al-Qur'an dan Hadits.

Pendidikan Islam yaitu arahan jasmani dan rohani yang berlandaskan ketentuan-ketentuan ajaran agama Islam yang mempunyai tujuan membentuk pribadi yang lebih baik dalam pandangan ajaran agama Islam (Ahmad D. Marimba, 1992). Menurut Hasan Langgulung sumber pendidikan Islam dibagi menjadi 6 macam, antarlain sebagai berikut: (Langgulung, 2003)

- 1) Al-Qur'an
- 2) As-Sunnah
- 3) Kata-Kata Sahabat
- 4) Ijtihad Para Ulama
- 5) Adat dan Kebiasaan Masyarakat (Uruf)
- 6) Kemaslahan Umat

Kata nilai menurut para ahli mempunyai berbagai macam arti, dimana setiap para ahli memiliki perbedaan dalam mengartikan Nilai. Hal inidikarenakan nilai sangat dekat hubunganya dengan pengertian-pengertian dan kegiatan manusia yang rinci dan tidak mudah ditetapkan batasannya (Zakaria, 2015:76)

Menurut Endang Saifuddin Anshari, dasar Islam dibagi menjadi 3 bagian: pertama,akidah kedua, ibadah ketiga,akhlaq. Ketiga dasar Islam tersebut mempunyai hubungan satu sama lain. Keaneka-ragaman dalam Islam tidak hanya diwujudkan melalui ibadahritual saja, akan tetapi juga diwujudkan melalaui kegiatan-kegiatan yang

lainya (Saifuddin, 2010) Sebagai sebuah sistem yang kompleks dan menyeluruh, Islam mendorong setiap pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh (Naim, 2012). Beberapa nilai pendidikan Islam akan dijelaskan sebagai ulasan berikut:

- 1) Pendidikan akhlak adalah sebuah pendidikan yang selalu terkait di agama manapun, terutama dalam agama Islam, karena hal-hal yang baik dalam pandangan akhlak, baik juga dalam pandangan agama dan hal yang buruk dalam pandangan agama akan buruk juga menurut akhlak. Akhlak merupakan salah satu pewujudan dari keimanan yang dimiliki seseorang. Secara umum akhlak dapat dibagi menjadi tiga macam ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada lingkungan.
- 2) Buya Hamka memaknai akidah sebagai kepercayaan kepada Allah SWT. Rasa keimanan kepada Allah menurut Buya Hamka terbagi menjadi enam bagian (enam rukun iman), yaitu:
 - (1) Iman kepada Allah Swt
 - (2) Iman kepada Malaikat/Iman kepada hal ghaib
 - (3) Iman kepada Rasul
 - (4) Iman kepada Kitab
 - (5) Iman kepada hari akhir

(6) Iman kepada Qadha dan Qadar

Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale*“re yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.¹⁶ Dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia (KBBI, 2012:56).

Menurut Burbecher, nilai dibedakan dalam dua bagian yaitu nilai instrinsik yang di anggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain, melainkan di dalam dirinya sendiri) dan nilai instrumental (nilai yang di anggap baik karena bernilai untuk yang lain) (Jalaludin, Idi, 2007:137). Nilai menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi, adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku (Nor S, 1991:667). Sedangkan menurut Hamid Darmadi, mengemukakan nilai atau value termasuk bidang kajian tentang filsafat. Istilah nilai dalam bidang filsafat di pakai untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” atau kebaikan, dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu

dalam menilai atau melakukan penilaian (Darmadi, 2007:67).

Berdasarkan pada beberapa definisi diatas dapat di simpulkan bahwa nilai adalah harapan tentang sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Nilai – Nilai Pendidikan Islam

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya *Cultural History Of Western Education* yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai. Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai (Mujib, 1993:127).

Nilai-nilai pendidikan Islam, tidak akan mungkin tumbuh hanya melalui pemberian materi ajaran agama, tetapi lebih penting adalah melalui penciptaan iklim dan proses yang mendukung tumbuhnya pengaguman dan keimanan atau proses penghayatan untuk sampai kepada makna agama. Di atas telah disebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam identik dengan agama Islam itu sendiri.

Menurut H.A.R. Gibb sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin bahwa Islam sendiri tidak dapat dipandang

sebagai ajaran agama semata, sebagaimana agama lainnya. Islam bukan hanya sitem teologi, melainkan juga suatu sistem peradaban yang lengkap. Islam bukan hanya agama yang memuat ajaran yang bersifat doktrinal, tetapi Islam merupakan bentuk ajaran agama yang operasional. Maksudnya, ajaran Islam yang bersumber dari wahyu Ilahi itu dapat dibumikan dalam kehidupan dan peradaban manusia.

Sehubungan dengan hal itu, maka tujuan pendidikan Islam mengacu kepada tujuan yang dapat dilihat dari berbagai nilai dan dimensi.

- a. Dimensi hakikat penciptaan manusia. Berdasarkan dimensi ini, nilai pendidikan Islam arahnya kepada pencapaian target yang berkaitan dengan hakikat penciptaan manusia oleh Allah SWT. Dari nilai ini, maka pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdikan kepada Allah SWT yang setia. Mengacu kepada tujuan tersebut, pendidikan Islam dipandang sebagai upaya untuk menempatkan manusia pada statusnya sebagai makhluk yang diciptakan dan kehidupannya diarahkan pada untuk menaati pedoman kehidupan yang telah ditetapkan baginya (Jalaludin, 2003:93).

- b. Dimensi tauhid. Mengacu pada dimensi ini, maka nilai pendidikan Islam arahnya kepada upaya pembentukan sikap takwa. Dengan demikian, pendidikan ditujukan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar dapat menjadi hamba Allah yang takwa. Di antara ciri mereka yang takwa adalah beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rizki, beriman kepada Al-Qur'an serta kitab samawi lainnya, dan keyakinan adanya kehidupan akhirat.
- c. Dimensi moral. Dimensi ini posisi manusia dipandang sebagai sosok individu yang memiliki potensi fitrah. Maksudnya, bahwa sejak dilahirkan, pada diri manusia sudah ada sejumlah potensi bawaan yang diperoleh secara fitrah. Menurut M. Quraissy Shihab, potensi ini mengacu kepada tiga kecenderungan utama, yaitu benar, baik dan indah. (Shihab, 1996:254-261). Hubungannya dengan dimensi moral ini, maka nilai pendidikan Islam arahnya kepada upaya pembentukan manusia sebagai pribadi yang bermoral. Tujuan pendidikan Islam dititikberatkan pada upaya pengenalan terhadap nilai-nilai yang baik dan kemudian menginternalisasikannya, serta mengaplikasikan nilai-

nilai tersebut dalam sikap dan perilaku melalui pembiasaan. Sumber utama dari nilai-nilai moral dimaksud adalah ajaran wahyu (Jalaludin, 2003:95).

- d. Dimensi perbedaan individu. Manusia merupakan makhluk ciptaan yang unik. Secara umum manusia memiliki sejumlah persamaan. Namun di balik itu sebagai individu, manusia juga memiliki berbagai perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Dimensi individu dititikberatkan pada bimbingan dan pengembangan potensi fitrah manusia dalam statusnya sebagai insan yang eksploratif (dapat mengembangkan diri). Dengan demikian, menurut nilai ini usaha pendidikan ditekankan pada pembentukan insan kamil (manusia paripurna), sesuai dengan kadar yang dimiliki masing-masing. Manusia sebagai makhluk individu memiliki potensi fisik, mental dan intelektual. Tujuan pendidikan Islam dalam hal ini diarahkan pada pencapaian target perkembangan maksimal dari ketiga potensi tersebut, dengan memperhatikan kepentingan faktor perbedaan individu.
- e. Dimensi sosial. Manusia merupakan makhluk sosial, yakni makhluk yang memiliki dorongan untuk hidup berkelompok secara bersamasama. Karenanya, dimensi sosial mengacu kepada

kepentingan sebagai makhluk sosial yang didasarkan pada pemahaman bahwa manusia hidup bermasyarakat. Di dalam kehidupan bermasyarakat, manusia mengenal sejumlah lingkungan sosial, dari bentuk satuan yang terkecil hingga yang paling kompleks, yaitu rumah tangga hingga lingkungan yang paling luas seperti negara. Sejalan dengan nilai-nilai ini, maka tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada pembentukan manusia yang memiliki kesadaran akan kewajiban, hak dan tanggung jawab sosial, serta sikap toleran, agar keharmonisan hubungan antara sesama manusia dapat berjalan dengan harmonis.

- f. Dimensi profesional. Setiap manusia memiliki kadar kemampuan yang berbeda-beda. Berdasarkan pengembangan kemampuan yang dimiliki itu, manusia diharapkan dapat menguasai ketrampilan profesional. Adanya perbedaan dalam bidang kemampuan tersebut, menyebabkan profesi manusia beragam. Hubungannya dengan nilai ini, pendidikan Islam juga mempunyai tujuan tersendiri, yaitu diarahkan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik, sesuai dengan bakatnya masing-masing. Dengan demikian, diharapkan mereka dapat memiliki ketrampilan yang

serasi dengan bakat yang dimiliki, hingga ketrampilan itu dapat digunakan untuk mencari nafkah sebagai penopang hidupnya (Jalaludin, 2003:99).

- g. Dimensi ruang dan waktu. Tujuan pendidikan Islam juga dapat atas dasar pertimbangan dimensi ruang dan waktu, yaitu di mana dan kapan. Nilai ini sejalan dengan tataran pendidikan Islam yang prosesnya terentang dalam lintasan ruang dan waktu yang cukup panjang. Dengan demikian, secara garis besarnya tujuan yang harus dicapai pendidikan Islam harus merangkum semua tujuan yang terkait dalam rentang ruang dan waktu tersebut, utamanya sebagai upaya untuk memperoleh keselamatan hidup di dunia dan di akhirat(Jalaludin, 2003:100).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa banyak nilai dan dimensi yang termuat dalam pendidikan Islam. Karenanya, tujuan pendidikan Islam arahnya harus mengacu pada nilai-nilai dan dimensi- dimensi tersebut.

Secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan

pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama (Zuhairini, 2004:1).

Menurut nizar pendidikan dalam konteks islam pada umumnya mengacu pada Al-tarbiyah, Al- ta`dib, Al-ta`lim. Al-tarbiyah berasal dari kata Rabb yang artinya tumbuh, berkembang, memelihara, mengatur dan menjaga melestarikan atau keeksistensinya. Kata rabb sebagaimana terdapat dalam Alquran surat Al-fatihah ayat kedua yang mempunyai

kandungan berkonotasi dari Al- tarbiyah sebab kata rabb (Tuhan) dan murabbi (pendidik) berasal dari kata yang sama. Secara filosofis menjelaskan bahwa proses pendidikan islam bersumber pada pendidikan yang diberikan pada Allah SWT sebagai pendidik seluruh penciptanya termasuk manusia (Samsul, 2002:45).

Abdurrahman Al-Nahlawi, menurutnya bahwa pendidikan islam merupakan suatu proses penataan individual dan sosial yang dapat menjadikan seseorang tunduk dan taat sekaligus menerapkan islam secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat. Berdasarkan pengertian ini, pendidikan Islam bertugas membimbing manusia agar dapat menjalankan amanat yang diembannya. Amanat itu bersifat individual dan sosial.

Dari berbagai pendapat para ahli diambil secara kesimpulan bahwa pendidikan islam pada hakikatnya adalah suatu proses pendidikan yang sifatnya menyeluruh dan terpadu yang mengarahkan pada pembentukan kepribadian peserta didik baik individu maupun masyarakat yang berdasarkan pada ajaran agama islam (Riswanti, 2008:6).

Dari uraian di atas mengenai pengertian nilai dan pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna).

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, maka sesungguhnya Al-Quran pun memuat nilai-nilai yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai tersebut terdiri atas tiga pilar utama, yaitu: nilai I'tiqodiyah, nilai Khuluqiyah, dan nilai Amaliyah (Mudzakir, 2006:36).

a. Nilai I'tiqodiyah

Nilai I'tiqodiyah ini biasa di sebut dengan aqidah. Nilai I'tiqodiyah yaitu nilai yang berkaitan dengan pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.

Islam berpangkal pada keyakinan tauhid, yaitu keyakinan tentang wujud Allah, tak ada yang menyamai-Nya, baik sifat maupun perbuatan. Pernyataan tauhid paling singkat adalah bacaan tahlil. Dalam penjabarannya aqidah berpokok pada ajaran yang tercantum dalam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada Malaikat- Malaikat Allah, iman kepada Kitab-Kitab Allah, iman kepada Rasul- Rasul Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada takdir.

b. Nilai Khuluqiyah

Nilai Khuluqiyah yaitu ajaran tentang hal yang baik dan hal yang buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Akhlak biasa disebut dengan moral (Arifin, 2000:57). Akhlak ini menyangkut moral dan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku yang tercela dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.

Apabila seseorang mempunyai perilaku dan perangai yang baik, maka boleh dikatakan bahwa dia mempunyai akhlak yang baik. Begitupun sebaliknya, jika seseorang mempunyai perilaku dan perangai yang buruk, maka boleh dikatakan bahwa dia mempunyai akhlak yang buruk. Nilai ini meliputi tolong menolong, kasih sayang, syukur, sopan santun,

pemaaf, disiplin, menepati janji, jujur, tanggung jawab dan lain-lain.

c. Nilai Amaliyah

Nilai Amaliyah yaitu yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari baik yang berhubungan dengan:

1) Pendidikan Ibadah

Pendidikan ini memuat hubungan antara manusia dengan Allah, seperti salat, puasa, zakat, haji, dan nazar, yang bertujuan untuk aktualisasi nilai 'ubudiyah. Nilai ibadah ini biasa kita kenal dengan rukun Islam, yaitu syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji.

2) Pendidikan Muamalah

Pendidikan ini memuat hubungan antar sesama manusia baik secara individu maupun institusional. Bagian ini terdiri atas:

Pendidikan Syakhshiyah, perilaku individu seperti masalah perkawinan, hubungan suami istri dan keluarga serta kerabat dekat, yang bertujuan untuk membentuk keluarga sakinah dan sejahtera.

Pendidikan Madaniyah, perilaku yang berhubungan dengan perdagangan seperti upah, gadai, kongsi, dan sebagainya yang bertujuan

untuk mengelolaharta benda atau hak-hak individu (Mudzakir, 2006:36).

Dasar dan Landasan Pendidikan Islam

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa dasar adalah pokok atau pangkal suatu pendapat (ajaran, aturan).¹² Dasar itu sendiri mengandung pengertian sebagai berikut:

- a. Sumber dan sebab adanya sesuatu.
- b. Proposisi paling umum dan makna paling luas yang di jadikan sumber pengetahuan, ajaran atau hokum (KBBI, 1989:187).

Dasar pasti ada dalam suatu bangunan. Tanpa akar, pohon itu mati; dan ketika sudah mati, bukan pohon lagi namanya melainkan kayu (Aly, 1999:29). Betapa pentingnya sebuah akar bagi pohon, apabila tidak ada akar maka pohon pun juga tidak ada.

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan ijihad, Al-Maslahan Al-Musrsalah, Istihsan, Qias dan sebagainya. Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam sama dengan dasar pendidikan agama yang kedua yaitu dasar religious.

“Menurut Nur Uhbiyati, secara garis besar dasar pendidikan Islam ada dua, yaitudasar pokok dan dasar tambahan”.

Merujuk kutipan diatas, dasar pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu, dasar pokok, dan dasar tambahan.

1. Dasar Pokok

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam. Al-Qur'an diwahyukan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai pedoman hidup umat manusia sekaligus penyempurnaan ajaran agama sebelumnya. Ajaran agama sebelum Islam itu adalah ajaran agama Nabi Daud dengan kitab Zaburnya, Musa dengan kitab Tauratnya, dan Isa dengan kitab Injilnya.

Al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam harus dijadikan landasan dan sumber utama pendidikan agama Islam. Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri.

Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai dasar pendidikan Agama Islam, firman Allah Swt:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa” **(QS.Al-Baqarah:2)**”.

b. Al-Sunnah

Sunnah merupakan keterangan Nabi Muhammad SAW baik berupa ucapan (sunnah qauliyah), perbuatan (sunnah fi’liyah), maupun ketetapan Nabi (sunnah taqririyah). Selain itu, Sunnah juga merupakan sumber hukum kedua setelah al Qur’an (Muliawan, 2015:18).

Menurut analisis penulis, Al-Sunnah merupakan sumber ajaran Islam yang kedua termasuk pendidikan Islam yang berisi petunjuk dan pedoman demi kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat Islam menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang beriman dan bertakwa. Prinsip menjadikan Al-Qur’an dan Sunnah sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah.

2. Dasar Tambahan

a. Perkataan, Perbuatan, dan Sikap para Sahabat

Usaha-usaha para sahabat dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pendidikan Islam sampai sekarang, diantaranya :

- 1) Abu Bakar melakukan kodifikasi al – qur“an.
- 2) Umar bin Khattab sebagai bapak reaktuator terhadap ajaran Islam yang dapat dijadikan sebagai prinsip strategi pendidikan.
- 3) Usman bin Affan sebagai bapak pemersatu sistematisa penulisan ilmiah melalui upaya mempersatukan sistematika penulisan alqur“an.
- 4) Ali bin Abi Thalib sebagai perumus konsep-konsep Pendidikan (ejournal.uitlirboyo.ac.id)

b. Ijtihad

Ijtihad adalah sendi Islam yang ketiga sesudah Al-Quran dan Sunnah. Menurut harfiah, ijtihad berasal dari kata ijtahada, artinya mencurahkan tenaga, memeras pikiran, berusaha sungguh-sungguh, bekerja semaksimal mungkin.

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam. Seperti halnya dasar pendidikannya, maka tujuan pendidikan Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Karenanya, tujuan

pendidikan Islam sangat luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia baik sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Secara umum, tujuan pendidikan Islam ialah untuk menumbuhkan kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak dan penalaran, perasaan dan indera. Tujuan pendidikan sendiri menurut Achmadi ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah-laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana individu itu hidup.

M. Chabib Thoha merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah S.W.T. agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakh.

Dalam pendidikan Islam, bahwa penetapan tujuan itu mutlak diperlukan dalam rangka mengarahkan segala proses, sejak dari perencanaan program sampai dengan pelaksanaan, agar tetap konsisten dan tidak mengalami deviasi (penyimpangan).lak mulia danberibadah kepada-Nya.

Adapun tujuan akhir dari pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia di dunia dan di akhirat.

Dari uraian di atas dapat ditegaskan lagi bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan kepribadian manusia melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak dan penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, dan ilmiah. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah realisasi dari cita-cita ajaran itu sendiri yang membawa misi bagi kesejahteraan manusia di dunia, dan keselamatan di akhirat.

Tradisi/Adat Istiadat Dalam Masyarakat

Pengertian Tradisi

Tradisi (bahasa Latin : *traditio*, artinya diteruskan) menurut artian bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik, yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Atau dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau

agama yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara (Soekanto, 1993:459).

Tradisi adalah sesuatu yang menarik karena mencakup dimensi waktu yang berbeda. Selain itu, proses terbentuknya sebuah tradisi juga merupakan aspek yang terpenting. Seperti yang dikatakan oleh ahli: “Tradisi muncul dari dan dipengaruhi oleh masyarakat. Tradisi awalnya merupakan musabab, namun akhirnya menjadi premis dan konklusi, isi dan bentuk, efek dan aksi yang saling mempengaruhi”(Hanafi, 2003:2).

Tradisi, juga diartikan sebagai doktrin, pengetahuan, kebiasaan dan lainlain yang sudah

dijalankan sejak lama. Lebih lanjut tradisi seringkali dianggap sama dengan kata-kata adat, kata adat sendiri berasal dari bahasa Arab adat (bentuk jamak dari adah) yang mempunyai arti kebiasaan (Muhaimin, 2001:11). Tradisi hakikatnya adalah simbol keterikatan antara masyarakat dengan masa lalunya. Masyarakat tidak mungkin bisa lepas dengan masa lalunya, ikatan antara masyarakat dengan masa lalunya adalah ikatan yang kuat yang dapat menghubungkan masyarakat saat ini dengan masyarakat dimasa lalu. Hal ini merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan akan terus dijaga oleh masyarakat saat ini. Kaitan antara masa lalu dan masa kini adalah poin utama dalam tradisi.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu (Soekanto, 1993:459):

- a. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (ideas);
- b. wujud kebudayaan sebagai sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (activities);
- c. wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (artifact)

Dasar Hukum Tradisi

Hukum adalah menetapkan sesuatu atas sesuatu atau yang meniadakannya (Haroen, 2001:207). Sedangkan didalam kamus besar bahasa Indonesia, hukum berarti peraturan atau adat yang secara resmi dianggap mengikat, yang ditetapkan oleh penguasa (penguasa) atau otoriter. Islam adalah agama yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rasul dan untuk disampaikan kepada manusia.

Mereka yang terbiasa dengan pekerjaan berbuat syirik kepada Allah dengan menyediakan piduduk, diancam oleh Allah berupa ancaman tidak akan diberikan ampunan, sebagaimana dengan melakukan perbuatan dosa lainnya selain syirik. Kepada mereka akhlus syirik yang meskipun tanpa sadar telah melakukan kesyirikan karena kejahilannya terhadap ilmu agama, maka tidak ada cara lain yang harus dipilih dan ditempuh kecuali

melakukan taubat meminta ampun atas perilaku sesat yang telah dilakukan, karena taubat dapat menghapus segala dosa. karena Allah telah menjanjikannya dalam Al-Qur'an sesuai dengan yang tercantum dalam surah Az-Zumar ayat 53:

﴿قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ٥٣﴾

Artinya:

“Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS.Az- Zumar : 53)

Sementara, Rasulullah shallallahu ,alaihi wa sallam telah memberikan kaidah, meniru ritual orang kafir, apapun bentuknya, berarti telah meniru kebiasaan mereka. Dan tindakan ini telah melanggar peringatan dalam hadis dari Ibnu Umar radhiyallahu ,anhuma, Nabi shallallahu ,alaihi wa sallam bersabda:

Artinya: “Siapa yang meniru kebiasaan satu kaum maka dia termasuk bagian dari kaum tersebut.” (HR. Abu Daud hadis shahih).

Masyarakat memilih waktu ini tentu tidak sembarangan. Ada keyakinan yang melatar-belakanginya. Jika tidak, mereka akan melakukannya di sepanjang

tahun tanpa mengenal batas waktu. Dan karena itulah mereka menyebut bulan sya'ban sebagai bulan ruwah. Bulan untuk mengirim doa bagi para arwah leluhur. Bagian yang perlu kita garis bawahi di sini, nyadran dilakukan di setiap bulan sya'ban. Dalam hadis dari Abu Hurairah radhiyallahu,,anhu, Rasulullah shallallahu ,,alaihi wa sallam bersabda:

Artinya: “Janganlah kalian menjadikan rumah kalian sebagaimana kuburan. Dan jangan jadikan kuburanku sebagai „id.” (HR. Ahmad dan Abu Daud hadis shahih).

Para ulama ushul fiqh menyatakan bahwa suatu ‘Urf, baru dapat di jadikan sebagai salah satu dalil dalam menetapkan hukum syara’ apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- h. ‘Urf itu (baik yang bersifat khusus dan umum maupun yang bersifat perbuatan dan ucapan), berlaku secara umum. Artinya, ‘Urf itu berlaku dalam mayoritas kasus yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dan keberlakuannya di anut oleh mayoritas masyarakat tersebut.
- i. ‘Urf itu telah memasyarakat ketika persoalan yang akan ditetapkan hukumnya itu muncul. Artinya, ‘Urf yang akan dijadikan sandaran hukum itu lebih dahulu ada sebelum kasus yang akan ditetapkan hukumnya.
- j. ‘Urf itu tidak bertentangan dengan yang di ungkapkan secara jelas dalam suatu transaksi. Artinya, dalam

suatu transaksi apabila kedua belah pihak telah menentukan secara jelas hal-hal yang harus dilakukan, seperti dalam membeli lemari es, di sepakati oleh pembeli dan penjual, secara jelas, bahwa lemari es itu dibawa sendiri oleh pembeli kerumahnya. Sekalipun 'Urf menentukan bahwa lemari es yang dibeli akan diantarkan pedagang kerumah pembeli, tetapi karena dalam akad secara jelas mereka telah sepakat bahwa pembeli akan membawa barang tersebut sendiri kerumahnya, maka „urf itu tidak berlaku lagi.

- k. 'Urf itu tidak bertentangan dengan nash, sehingga menyebabkan hukum yang dikandung nash itu tidak bisa diterapkan. 'Urf seperti ini tidak dapat dijadikan dalil syara', karena kehujjahan 'Urf bisa diterima apabila tidak ada nash yang mengandung hukum permasalahan yang dihadapi.

Fungsi Tradisi

Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain :

- a. Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norm, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakann dalam

tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu (Mattulada, 1997:1).

- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisinasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan

bila masyarakat berada dalam krisis (Sztompka, 2007:69).

Dalam konteks Islam menyandarkan adat, tradisi atau ritual sebagai sumber hukum Islam selaras dengan ketentuan yang menurut Ahmad Azhar Basyir meliputi: 1) Dapat diterima dengan kemantapan oleh masyarakat berdasarkan pada pertimbangan akal sehat dan sejalan dengan tuntutan watak pembaruan manusia; 2) Menjadi kemantapan umum dalam masyarakat dan dijalankan secara terus menerus; 3) Tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah; 4) Benar-benar telah ada pada saat hukum-hukum ijtihadiyah dibentuk; 5) Dirasakan oleh masyarakat karena mempunyai ketentuan yang mengikat, mengharuskan ditaati dan mempunyai akibat hukum (Arriyono, Siregar, 1985:4).

Dapat disimpulkan bahwa adat, tradisi dan ritualitas yang ada dalam masyarakat tertentu di atur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok dengan kelompok lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana manusia berperilaku terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki pola dan norma sekaligus mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Salah satu kegiatan yang dilakukan seseorang yang akhirnya menjadi kebiasaan yang telah melewati proses yang cukup lama yaitu dari nenek moyang sampai sekarang, sehingga tradisipun mengalami beberapa perubahan dalam melalui proses tersebut. Tradisi yang merupakan sebuah kebiasaan, memberikan sebuah pengaruh yang cukup kuat bagi perilaku seseorang sehari-hari karena tradisi memiliki lingkup yang sempit dan biasanya berasal dari lingkungan sekitar.

Sebagaimana telah disinggung di atas, tradisi merupakan segala sesuatu yang berupa adat, kepercayaan dan kebiasaan. Kemudian adat, kepercayaan dan kebiasaan itu menjadi ajaran-ajaran atau paham-paham yang turun temurun dari para pendahulu kepada generasi-generasi paska mereka. Berdasarkan dari mitosmitos yang tercipta atas manifestasi kebiasaan yang menjadi rutinitas yang selalu dilakukan secara turun temurun yang tergabung dalam suatu bangsa (Sztompka, 2007:74-75).

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan suatu hal yang sudah menjadi kebiasaan seseorang. Tradisi ini telah melewati proses yang cukup lama yaitu dari nenek moyang kita sampai sekarang, sehingga tradisipun mengalami beberapa perubahan dalam melalui proses tersebut. Disisi lain,

budaya merupakan hal-hal yang berkaitan dengan aspek kehidupan manusia serta hasil dari kegiatan akal budi manusia.

Menurut bahasa, tradisi adalah segala sesuatu (seperti adat, kepercayaankebiasaan, ajaran dan sebagainya) yang turun-temurun dari nenek moyang. Menurut istilah, tradisi adalah suatu ketentuan mengenai cara yang tidak adaketentuannya secara jelas dalam al-Qur'an dan Sunnah" (Nasution, 2004:4).

Jadi dapat disimpulkan oleh penulis, tradisi merupakan suatukepercayaan yang dulunya merupakan suatu kejadian yang benar-benarterjadi sehingga menjadi kepercayaan untuk dijalankan oleh kalanganmasyarakat, serta penulis menggarisbawahi bahwa tradisi itu walaupun tidakada ketentuannya dengan sumber Islam, melainkan tradisi sebagai penegasanagar tradisi yang dilaksanakan tidak bertentangan.

Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusiayang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurundimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadisumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi ataukebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yangtelah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan

suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah (Basyir, 1993:30)

Macam – Macam Tradisi

Para ulama² ushul fiqih membagi ‘Urf kepada tiga macam, antara lain adalah (Dahlan, 2010:209):

- a. Dari segi objeknya dibagi menjadi dua :
 - 1) Al-’Urf al-lafdzi (kebiasaan yang menyangkut ungkapan) Adalah kebiasaan masyarakat dalam mempergunakan lafal/ungkapan tertentu dalam mengungkapkan sesuatu, sehingga makna ungkapan itulah yang dipahami dan terlintas dalam pikiran masyarakat.
 - 2) Al-’Urf al-’amali (kebiasaan yang berbentuk perbuatan) Adalah kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan biasa atau mu’amalah keperdataan. Yang dimaksud perbuatan biasa adalah perbuatan masyarakat dalam masalah kehidupan mereka yang tidak terkait dengan kepentingan orang lain, seperti kebiasaan libur kerja pada hari-hari tertentu dalam satu minggu, kebiasaan masyarakat tertentu memakan makanan

husus atau meminum minuman tertentu dan kebiasaan masyarakat dalam memakai pakaian tertentu dalam acara-acara khusus. Contoh : kebiasaan masyarakat dalam berjual beli bahwa barang-barang yang di beli itu di antarkan kerumah pembeli oleh penjualnya, apabila barang yang di beli itu berat dan besar, seperti lemari es dan peralatan rumah tangga lainnya, tanpa di bebani biaya tambahan.

- b. Dari segi cakupannya ‘Urf di bagi menjadi dua yaitu :
 - 1) Al-’Urf al-.,am (kebiasaan yang bersifat umum)
Adalah kebiasaan tertentu yang berlaku secara luas di seluruh masyarakat dan di seluruh daerah.
 - 2) Al-’Urf al-khas (kebiasaan yang bersifat khusus)
Adalah kebiasaan yang berlaku didaerah dan masyarakat tertentu.
- c. Dari segi keabsahannya dari pandangan syara’ ‘Urf di bagi menjadi dua yaitu:
 - 1) Al-’Urf al-shokhih (kebiasaan yang dianggap sah)
Adalah kebiasaan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan nash (ayat atau hadist), tidak menghilangkan kemaslakhatan mereka, dan tidak pula membawa mudarat kepada mereka.

- 2) Al-'Urf al-fasid (kebiasaan yang dianggap rusak)
Adalah kebiasaan yang bertentangan dengan dalil-dalil syara' dan kaidah-kaidah dasar yang ada dalam syara'.

Adapun macam-macam adat yang ada di nusantara ini, adat dan tradisi yang membudaya melekat pada setiap diri individu diaplikasikan dalam bentuk kesehariannya, tidak saja dalam acara seremonial tetapi juga dalam sikap hidup mereka. Dimana kebanyakan semua itu dilakukan baik secara sadar atau tanpa sadar sebagai perwujudan pemberian penghormatan terhadap adat istiadat, tradisi dan budaya yang diwarisi secara turun temurun dari generasi kegenerasi. Bahkan dewasa ini semakin digalakkan dengan dukungan dan peran aktif Pemerintah dengan dalih melestarikan budaya bangsa serta motif ekonomi sebagai obyek wisata.

Sesuai dengan kepentingan seseorang dalam memperkuat keagamaan serta memperkuat hubungan dengan Yang Maha Kuasa dalam hidup bermasyarakat, tercipta berbagai tradisi antara lain: (Dhavoni, 1995:168)

a. Tradisi Suku-Suku Primitif

Keyakinan suku-suku terbelakang kepada tradisi merupakan berupa wujud-wujud dari sesajen sederhana seperti, buah-buahan pertama yang diletakkan di hutan ataupun di perkebunan atau

persawahan, hingga pada ritual-ritual yang kompleks di lokasi yang dianggap suci. Suku-suku keterbelakangan ini melaksanakan ritual dengan metode tari-tarian serta melaksanakan ritual yang kompleks. Dalam ritual itu, para partisipan memakai topeng-topeng dengan arti untuk menggolongkan diri mereka dengan arwah- arwah.

Tujuan dari adat-istiadat ini ialah guna menghasilkan atau mengulangi kejadian primordial, hingga dunia, daya-daya vital, hujan, dan kesuburan diperbaharui serta roh-roh nenek moyang atau dewa-dewa dipuaskan dan keamanan mereka ditentukan.

b. Tradisi Jawa

Jawa mempunyai tradisi serta berbagai adat-istiadat yang beraneka ragam. Tradisi Jawa tertuju untuk keamanan, baik diri sendiri, keluarga serta orang lain. Dalam sebutan Jawa tradisi diucap slametan. Slametan ialah sesuatu aktivitas mistik yang bermaksud untuk berharap keselamatan baik didunia serta diakhirat, ritual juga sebagai media bersama masyarakat, yang mempertemukan bermacam pandangan kehidupan sosial serta perseorangan pada saat- saat khusus. Contohnya: tradisi kematian.

Kematian ialah cara mengarah kehidupan berikutnya, pada masyarakat Jawa, kematian

merupakan suatu perihal yang keramat yang mana wajib diadakan tradisi agar jenazah dapat sempurna serta arwahnya dapat diterima oleh yang maha kuasa, pada budaya orang Jawa kerabat serta keluarga melangsungkan sebagian kegiatan tradisi, diantaranya tradisi surtanah, slametan telung dino, mitung Dino, metang puluh dino, nyatus dino, nyewu dino dan terahir slametan mendak (Amin, 2002:95).

Menurut pandangan R. Redfield, dikutip dari bambang pranowo, dikatakan konsep tradisi itu terbagi menjadi dua macam, yakni (Pranowo.1998:3):

- a. Tradisi besar (great tradition), merupakan suatu tradisi dari diri mereka sendiri yang suka berpikir dan dengan sendirinya mencakup jumlah orang yang relatif sedikit. Contohnya, tradisi yang berasal dari para filosof, ulama, dan kaum terpelajar. Sebab tradisi ditanamkan dengan penuh kesadaran.
- b. Tradisi kecil (little tradition), merupakan suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang telah mereka miliki. tradisi tersebut kebanyakan diterima dari dulu dengan apa adanya sehingga tidak pernah diteliti ataupun disaring pengembangannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tradisi memiliki dua macam, yaitu tradisi besar

(great tradition) dan tradisi kecil (little tradition. Tradisi dari para filosof, ulama, dan kaum terpelajar termasuk tradisi besar. Biasanya tradisi ini ditanamkan dengan penuh kesadaran melalui wacana intelektual dan tertulis. Sementara sebagian besar tradisi masyarakat ialah tradisi kecil, dimana tradisi tersebut diterima dari dulu secara apa adanya tanpa harus dilakukan penyaringan baik asal- usul maupun dalam sudut pandang masyarakat.

Urgensi Tradisi

Tradisi merupakan adat istiadat yang disampaikan melalui lisan secara turun temurun dan dilakukan oleh para leluhur atau sesepuh pada generasi baru di sebuah masyarakat. Sebuah tradisi dilakukan tanpa harus melewati proses belajar (by learning) tapi melalui praktik (by practice) atau tindakan (by doing). Adapun urgensi dari suatu tradisi, meliputi (Poerwanto, 2000:87-88):

a. Ritual Agama

Islam memandang tradisi sebagai komunitas sosial. Oleh karenanya dijadikan sebagai suatu tempat berinteraksi antara satu manusia dengan manusia yang lain, dari sinilah muncul bentuk yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya dalam merespon ajaran agama, yang tentunya juga berbeda dalam setiap tradisi masing-masing orang.

Agama di Indonesia mayoritas beragama Muslim. Seperti yang diketahui, bahwa ada lebih dari satu agama yang berkembang dan disahkan di Indonesia. Hal tersebut tentu akan berakibat pada beraneka ragamnya ritual keagamaan yang dilakukan dan dilestarikan oleh pemeluk agamanya masing-masing. Bentuk dan cara melakukan ritual keagamaan juga berbeda satu sama lain. Perbedaan disebabkan akibat lingkungan, tempat tinggal, adat serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari moyang yang berbeda-beda.

b. Budaya

Selain kemajemukan agama, Indonesia juga kaya akan keragaman unsur budaya. Menurut Koendjaraningrat, terdapat tujuh unsur kebudayaan, antara lain: bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian. Dalam tradisi terdapat adanya sosialisasi, sehingga lahirnya suatu tradisi dalam wujud kebudayaan. Manusia dan kebudayaan menjadi kesatuan yang tidak terpisahkan, dan makhluk manusia merupakan pendukung kebudayaan. Walaupun manusia akan gugur, akan tetapi kebudayaan yang ada akan diwariskan untuk keturunannya, begitu seterusnya.

Adapun kebudayaan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan-kebiasaan yang dibuat manusia sebagai anggota masyarakat. Misalnya, keragaman budaya Jawa. Tercermin dari banyaknya upacara yang berkaitan dengan lingkaran kehidupan manusia. Mulai dari di dalam kandungan, saat lahir, saat masa anak-anak, remaja, hingga saat meninggal dunia.

Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan budipekerti seseorang manusia dalam perbuatan akan melihat realitas yang ada di lingkungan sekitar sebagai upaya dari sebuah adaptasi walaupun sebenarnya orang tersebut telah mempunyai motivasi berperilaku pada diri sendiri.

Tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun, hal tersebut akan terwujud hanya apabila manusia menghargai, menghormati, dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar sesuai aturan dan norma di dalam kehidupan keseharian tentu dipengaruhi oleh tradisi yang berkembang di masyarakat.

Penyampaian tradisi dari generasi ke generasi umumnya disampaikan secara lisan yaitu melalui mulut ke mulut dengan praktik dan contoh yang ada. Walaupun

tradisi tidak disampaikan secara tulis dan tidak dapat diverifikasi secara ilmiah namun tradisi selalu dianggap sebagai historis oleh masyarakat setempat. Tujuan tradisi yaitu mampu menciptakan kehidupan manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai sejarah dan menjadi hamparan luas pemikiran Islam, dari masa lalu, masa kini, dan masa mendatang.

Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan untuk mencari persamaan dan perbedaan ataran penelitian orang lain dengan penelitian yang dilakukan penulis atau membandingkan penelitian yang satunya dengan yang lainnya. Beberapa penelitian terdahulu dan relevan dengan variabel penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Rudini Yang Berjudul *Pemahaman Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kebudayaan Sekujang di Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang* oleh RUDINI

Hasil penelitiannya menyatakan bahwa, dalam pelaksanaan kebudayaan Sekujang adalah 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan. Adapun dalam pelaksanaan Sekujang, 1) pemberian sekapur sirih, 2) pembagian kelompok pelaku Sekujang, 3) pelaksanaan Sekujang di bantu oleh ketua BMA dan Imam, 4) pelaku Sekujang mendatangi rumah ke rumah sembari

melantunkan pantun-pantun untuk meradai(meminta), 5) hasil meradai (meminta) yang berupa kue akan dibawa ke Masjid untuk berdo'a dan dibagikan secara merata. Dalam pelaksanaan Sekujang mengandung nilai- nilai pendidikan Islam, 1) nilai religius, 2) nilai sosial, 3) nilai sopan santun, 4) nilai keadilan, 5) nilai silaturahmi, 6) nilai persaudaraan. Hasil kajian ini juga menyatakan bahwa, pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam kebudayaan Sekujang, tercatat hanya sebagian masyarakat yang memiliki pemahaman. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman masyarakat secara mendalam, perlu diperjelaskan kembali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam kebudayaan Sekujang, harapannya masyarakat Desa Tapak Gedung maupun masyarakat yang menyaksikan, tidak hanya menjadikan kebudayaan Sekujang sebagai bentuk pelestarian budaya, sarana hiburan semata maupun sebagai bentuk kehormatan leluhur melainkan memiliki pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni sama-sama meneliti tentang tradisi pada masyarakat lokal. Perbedaannya adalah tradisi yang dilakukan oleh Rudini berupa tradisi atau

kebudayan sekujang, sementara tradisi yang penulis lakukan berupa tradisi basua tangan Nukup lubang.

2. Penelitian Yang Berjudul *Tradisi Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang Kearifan Lokal di Desa Gunung Bantan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma*. oleh Nopiarti

Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Tradisi upacara tradisi Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang masyarakat Desa Gunung Bantan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma masih dipertahankan. Dalam pelaksanaannya upacara tradisi Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang menggunakan matra-matra dan alat-alat sebagai simbolis yang memiliki makna yang ditampilkan dalam bentuk sajian meliputi: bajik, beras, bakul, kain, belacu (kain putih), balung ayam (paha ayam), nasi gulai, sabut anyam, kukak liling kapas (kulit siput, kapas), limau, keranjang, bumbung (bambu satu ruas), botol, kasam, tapai, uang logam, dan benang jarum.

Tradisi ini merupakan bentuk ungkapan syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas karuniaNya berupa keturunan, kelimpahan rizqi dan juga keselamatan, dimulai dengan berziara ke makam leluhur guna meminta izin untuk melakukan upacara tradisi tersebut. Upacara tradisi Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang dilaksanakan di

sungai Maras dan dilanjutkan dengan doa selamat di rumah orang tua anak yang baru lahir, maksud dari doa ini yaitu untuk meminta keberkahan dan keselamatan untuk kehidupan mereka dengan mengundang sanak saudara dan masyarakat untuk mempererat tali silaturahmi. Makna dan Nilai-nilai sosial Islam dalam tradisi Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang masyarakat Desa Gunung Bantan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma diantaranya sebagai berikut : Nilai sosial diantaranya : pertama, gotong royong, kedua, berbagai rezeki kepada orang lain, ketiga, kerukunan, keempat, menghargai orang lain kelima, tanggung Jawab. Adapun nilai-nilai ke Islamannya diantaranya: berdoa kepada Allah dan bersyukur, dari sisi lain ada nilai religius diimplementasikan melalui kegiatan keagamaan doa selamat yang dibaca secara bersama-sama.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni sama-sama meneliti tentang tradisi . Perbedaannya adalah tradisi yang dilakukan

oleh Nopiarti berupa tradisi kaiak basuah tangan Nukup lubang kearifan lokal, sementara tradisi yang penulis lakukan berupa tradisi basua tangan Nukup lubang.

Kerangka Berpikir



Tabel di atas mengilustrasikan bahwa sumber tradisi/adat istiadat adalah kebiasaan turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Taba Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma yang diharapkan masih dilestarikan hingga saat ini serta diharapkan peneliti dapat menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam adat istiadat yang masih dilestarikan tersebut sehingga adat istiadat tadi tidak hanya sebagai ritualitas yang kering dengan nilai dan tidak

berdampak bagi perubahan perilaku masyarakat di Desa Taba kecamatan talo kecil kabupaten seluma.

